

## PRESENTASI DIRI GRUP *K-POP CROSS COVER DANCE*

(Studi Dramaturgi Tentang Presentasi Diri Grup K-pop Cross Cover Dance pada Grup EX(SHIT))

Ade Sujana<sup>1</sup>, Dr. Zikri Fachrul Nurhadi, M.Si<sup>2</sup>, Dr. Novie Susanti Suseno, SE. Ak. M.Si<sup>3</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Public Relations, Universitas Garut  
Jl. Raya Samarang, No 52 A, Tarogong Kidul, Garut Jawa Barat 44151

Email :

[adesn9@gmail.com](mailto:adesn9@gmail.com), <sup>2</sup>, <sup>3</sup>

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya musik populer Korea atau yang disebut *K-pop* yang memiliki daya tarik tersendiri di kalangan penggemarnya, sehingga menghasilkan proses peniruan terhadap apa yang dilakukan idolanya seperti *dance cover*. Meniru tarian silang *gender* dalam grup *cross cover dance* EX(SHIT), merupakan fenomena sosial yang belum banyak diketahui keberadaannya oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan model komunikasi tentang presentasi diri grup *K-pop Cross Cover Dance* pada Grup EX(SHIT) di kota Garut.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan studi dramaturgi dan paradigma konstruktivisme. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan, studi pustaka, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Grup EX(SHIT) dengan pengambilan lima orang informan berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan menentukan sample penelitian dengan beberapa pertimbangan peneliti sehingga dapat mengambil informan dari anggota EX(SHIT).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para anggota *cross cover dance* EX(SHIT) memiliki aktivitas *front stage* (panggung depan) yang meliputi *setting* dan *personal front* (*appearance* dan *manner*), aktivitas *middle stage* (panggung tengah) berupa persiapan kostum, konsep tari, *make up*, dan gaya rambut yang sesuai dengan peran mereka, serta aktivitas *back stage* (panggung belakang) dalam kehidupan sosial di masyarakat sesuai dengan peran mereka masing-masing. Keberadaan mereka sebagai masyarakat sendiri, memiliki peran dalam mensosialisasikan nilai-nilai keberagaman dan toleransi sosial di masyarakat. Sebagai lakon *dance cover*, mereka berperan menghibur para penggemar dan mengekspresikan bentuk kecintaan mereka terhadap musik dan tarian *K-Pop*. Bergimmick diatas panggung adalah cara

mereka mengkomunikasikan konten keberagaman kepada masyarakat.

**Kata Kunci:** Presentasi Diri, *K-Pop*, *Cross Cover Dance*, Dramaturgi, *Front Stage*, *Middle Stage*, *Back Stage*.

---

### **ABSTRACT**

*This research was motivated by the rise of Korean popular music or called by K-pop which has its own appeal among its fans, resulting in a process of imitation of what its idols do like dance cover. Imitating gender cross dances in the cross cover dance EX (SHIT) group, is a social phenomenon whose existence is not widely known. This study aims to find and explain the communication model about the self-presentation of the K-pop group Cross Cover Dance in Group EX (SHIT) in the city of Garut.*

*The research approach used in this study is a qualitative approach, with the study of dramaturgy and constructivism paradigm. While data collection techniques are carried out by means of in-depth interviews, participant observation, literature study, and documentation. The subject of this study was Group EX (SHIT) with five informants taking based on purposive sampling technique by determining sample research with the following considerations researchers so that it can be take informants from a member of EX(SHIT).*

*The results showed that the members of the cross cover dance EX (SHIT) had a front stage activity which included setting and personal appearance, middle stage activities in the form of costume preparation, dance concepts, make up, and hairstyles that are appropriate to their roles, as well as back stage activities in the social life in the community according to their respective roles. Their existence as communities themselves has a role in socializing the values of diversity and social tolerance in the community. As a dance cover, they play a role in entertained fans and was expressing their love of K-Pop music and dance. Playing on stage is the way they communicate diversity content to the community.*

**Keywords:** *Self Presentation*, *K-Pop*, *Cross Cover Dance*, *Dramaturgic*, *Front Stage*, *Middle Stage*, *Back Stage*.

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Penggemar aliran musik *Korean Pop* atau sering disebut dengan *K-pop* tentu memiliki ketertarikan yang besar terhadap musik yang berasal dari budaya Korea tersebut. Aliran musik yang dinyanyikan oleh laki-laki atau

perempuan, baik itu yang tergabung dalam sebuah grup atau solo dan berpenampilan menarik inipun seakan membuat para penggemar tersihir oleh pesonanya. Tak hanya soal pesona para penyanyinya saja, suara yang khas dan *dance* energik yang diselipkan dalam musiknya pun menjadi poin penting dalam “membius” para pecinta musik *K-pop* tersebut.

Ketika seseorang mulai menyukai *K-Pop*, mereka akan secara intens mencari hal-hal yang berhubungan dengan idola mereka. Banyak penggemar *K-Pop* melakukan segala upaya untuk mengekspresikan kecintaannya terhadap artis *K-Pop* yang mereka idolakan, mereka pun mulai menirukan apa yang dilakukan oleh para idola mereka. Oleh karena genre *K-Pop* merupakan perpaduan musik dan juga *dance*, hal yang sama dilakukan oleh para *fans* di mana mereka menirukan musik dan *dance*-nya serta penampilan dari idola mereka tersebut.

*Dance Cover* adalah sebutan untuk kegiatan yang dilakukan oleh *fans* untuk meniru gerakan tarian dari idolanya tersebut. Bukan hanya itu mereka juga bergaya semirip mungkin, mulai dari pakaian, tata rambut, meniru gaya *fashion* dari *video clip* lagu dan ekspresi ketika melakukan peniruan tersebut. Titik kesempurnaan dari *dance cover* juga berbeda dengan *dance* modern, di mana bukan kreativitas namun kemiripan dengan sang idola baik dalam segi detail gerakan, kostum serta ekspresi yang ditampilkan di atas panggung.

Terdapat salah satu *genre* atau jenis dari *dance cover* yang kehadirannya telah menarik antusias para penggemar *K-pop* di Kabupaten Garut. Salah satu *genre* dari *dance cover* tersebut dinamakan dengan *Cross Cover Dance*. *Cross Cover Dance* merupakan sebuah grup tari yang meng-cover tarian dari grup lain dengan peran yang berlawanan jenis. Tidak hanya membawakan tarian dari lawan jenisnya, tetapi juga pakaian yang dikenakan pun harus mirip dengan grup tari tersebut. Bahkan *gesture* pun harus disesuaikan dengan apa yang di perankan oleh seseorang ketika orang tersebut tampil di atas panggung (Aritonang, 2018).

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka yang menjadi masalah pada penelitian terkait dengan Presentasi Diri Grup *K-pop Cross Cover Dance* adalah sebuah grup *dance cover* yang melakukan penampilannya tidak sesuai dengan apa yang menjadi jati dirinya.

Baik *dance cover* maupun *cross cover dance*, keduanya sama-sama meng-cover atau meniru sebuah grup, letak perbedaannya hanya pada perannya saja. Disinilah keunikan dari *cross cover dance*, yaitu mereka membawakan tarian idolanya yang berlawanan *gender* dari yang diikuti. Misalnya seperti *girlband Blackpink* yang memang anggotanya merupakan perempuan, kemudian di-cover atau ditiru gerakan tariannya oleh sekelompok grup *cover dance* yang beranggotakan laki-laki (Ferdiansyah, 2018).

Peneliti tertarik dengan salah satu grup *K-Pop dance cover* yakni EX(SHIT). EX(SHIT) merupakan salah satu grup yang melakukan *dance cover*

dengan mengangkat konsep silang *gender* yang meng-*cover dance K-Pop*. Mereka dituntut untuk berpenampilan sama persis dengan artis sesungguhnya dan meniru gerakan *dance* dari artis *K-Pop* yang dijadikan acuanya. Berawal dari hobby, mereka menjadikan idola mereka sebagai suatu panutan (Utami, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota EX(SHIT), bahwa EX(SHIT) adalah salah satu grup yang melakukan *cross cover dance*. Dalam keanggotaannya di dalam grup *cross cover dance*, EX(SHIT) hadir sebagai ajang untuk eksis dan tampil beda. Pasalnya grup ini merupakan grup *cross cover dance* yang berbeda dengan lainnya. Grup ini beranggotakan empat orang, yang terdiri dari tiga orang perempuan dan satu orang laki-laki. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa *cross cover dance* merupakan sebuah grup tari yang meng-*cover* tarian dari grup lain dengan peran yang berlawanan jenis. Biasanya sebuah grup *cross cover dance* memiliki *gender* yang sama dalam sebuah grupnya untuk menirukan idol yang berlawanan jenis. Namun, pada grup EX(SHIT) ini terdapat pencampuran *gender* di dalam grup itu sendiri yakni tiga orang perempuan dan satu orang laki-laki (Sherin, 2018).

Pada tahun 2015, grup ini terbentuk dengan beranggotakan tiga orang perempuan yaitu Nunik, Ina, Salma, dan satu orang laki-laki yaitu Farhan. Secara stereotip, laki-laki pada umumnya tidak memperhatikan penampilannya. Namun satu orang laki-laki dari anggota EX(SHIT) ini berani tampil beda dari kesehariannya dengan penampilannya yang memakai riasan wanita dan pakaian wanita di panggung agar tampil seperti *girlband* dalam meng-*cover girlband* yang di idolakannya. Begitupun sebaliknya, tiga member perempuan di grup ini juga berpenampilan seperti *boyband* yang mereka idolakan dengan menggunakan pakaian laki-laki dan riasan seperti laki-laki di atas panggung ketika meng-*cover* sebuah *boyband*. Mereka memang tampak seperti seorang laki-laki dan perempuan biasa. Tetapi pada saat mereka tampil di atas panggung, penampilannya pun berubah dari biasanya. Mereka berempat akan berubah sesuai dengan idola yang di *cover*-nya (Utami, 2018).

Maraknya kemunculan grup *dance cover* atau *cross cover dance* di Kabupaten Garut saat ini tidak terlepas dari dampak *K-pop* yang telah menarik simpati kalangan muda-mudi di Kabupaten Garut. *Cross Cover Dance* merupakan salah satu konten dari *K-Pop* yang menjadi kontribusi yang cukup signifikan dalam keberhasilan penyebaran *Korean Wave* di Kabupaten Garut (Ferdiansyah, 2018).

Munculnya fenomena *Korean Wave* atau gelombang budaya kontemporer Korea di Kabupaten Garut sekarang ini terasa semakin diminati. Hal ini diakibatkan oleh animo masyarakat yang tinggi terhadap drama, film, musik, *fashion* yang berasal dari budaya Korea. Tidak hanya itu, bahkan gelaran pertunjukan mengenai kebudayaan populer Korea sangat dinanti oleh masyarakat khususnya para *fans* atau penggemar dari budaya populer Korea itu sendiri, hal ini ditujukan untuk merasakan atmosfer dan melihat secara

langsung bagaimana gelaran pertunjukan yang menarik dari kebudayaan populer Korea itu. Salah satu gelaran pertunjukan atau *showcase* yang berhasil diselenggarakan di Kabupaten Garut yaitu *KDC First Showcase* yang diadakan pada tanggal 13 Maret 2014 lalu. *Showcase* yang digelar di Gd. Kopri Pemda ini sangatlah diminati oleh masyarakat Kabupaten Garut khususnya kalangan remaja. Banyak sekali antusias masyarakat Garut khususnya *K-popers* yang datang untuk menyaksikan pertunjukan tersebut, karena pada saat itu *KDC First Showcase* merupakan gelaran pertunjukan pertama yang ada di Garut dengan menonjolkan konsep budaya Korea. Hal inilah yang menjadi sebuah pembuktian bahwa dampak *Korean Wave* sudah sangat terasa sekali di Kabupaten Garut (Sherin, 2018).

Perkembangan *Korean Wave* sendiri ditandai dengan kemunculan musik pop Korea yang mencapai puncaknya pada tahun 1992. Hal ini dapat dilihat dari kesuksesan grup Seo Taijin dan Boys yang diikuti grup musik lain seperti Panik and Deux. Pada tahun 2000-an, mulai bermunculan artis musik pop Korea dengan aliran musik R&B serta Hip-Hop, contohnya MC Mong, ITYM, Rain, dan Big Bang. Hingga saat ini, industri musik Korea kian berkembang mengikuti perkembangan jaman dan teknologi modern (Hallyucafe, 2011)

Pada umumnya hasrat meniru pada manusia cukup tinggi karena adanya faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia, salah satunya yaitu motif mengenai keinginan memperoleh pengalaman baru, dan pengakuan dari masyarakat sekitar. *Cross cover dance* merupakan salah satu kegiatan yang bisa dikategorikan meniru. Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kecenderungan untuk meniru dalam arti membentuk diri dengan melihat kehidupan masyarakat yang terdiri dari penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan, dimana manusia menerima bentuk-bentuk pembaharuan dari luar sehingga dalam diri manusia terbentuk sebuah pengetahuan hasil dari proses peniruan, karena setelah melakukan proses peniruan kita akan mengetahui sesuatu yang kita tiru. Manusia memiliki konsep sebagai makhluk sosial yang membutuhkan sebuah interaksi atau komunikasi untuk membentuk dirinya sendiri melalui proses meniru (Mulyana D. , 2008).

Dalam situasi dan maksud tertentu manusia akan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya, termasuk menunjukkan sebuah aksi atau penampilan yang merupakan hasil dari daya pikir, kreasi, yang sudah terpikirkannya. Begitu juga dengan grup *cross cover dance* EX(SHIT), sebagai pelaku interaksi yang menampilkan dirinya dari hasil konsep yang sudah dibentuk dan dipikirkan secara matang untuk mendapatkan sebuah kesan yang diharapkan oleh *audiens*. Interaksi yang dilakukan merupakan sebuah bentuk dari penyajian diri. Untuk mencapai hal tersebut butuh pengelolaan kesan (*impression management*) (Mulyana D. , 2008).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka penelitian tentang Presentasi Diri Grup *K-pop Cross Cover Dance* sangat berkaitan erat dengan presentasi diri yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah kesan sesuai

dengan apa yang diharapkan. Dalam mempresentasikan dirinya, grup *cross cover dance* EX(SHIT) banyak melakukan pengelolaan kesan. Proses yang dilakukan oleh grup EX(SHIT) mulai dari kehidupan sehari-hari mereka hingga saat mereka tampil. Melihat proses yang mereka lakukan ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian menggunakan studi dramaturgi yang memiliki asumsi bahwa dalam praktiknya memerlukan suatu pengelolaan kesan untuk mencapai presentasi diri.

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana *Front Stage* (panggung depan), *Middle Stage* (panggung tengah) dan *Back Stage* (panggung belakang). Adapun definisi dari teori dramaturgi adalah suatu teori untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka. Ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya (Mulyana D. , 2008, hal. 107).

Adapun alasan peneliti mengambil objek penelitian tentang *cross cover dance* pada penelitian ini adalah karena atas dasar rasa ketertarikan peneliti terhadap presentasi diri yang ditunjukkan oleh anggota sebuah grup *cross cover dance* yang memiliki keunikan mulai dari kehidupan sehari-hari mereka hingga saat mereka tampil diatas panggung. Serta masih minimnya informasi mengenai *cross cover dance* di Kabupaten Garut, dan masih belum ada penelitian terdahulu yang diteliti di Kabupaten Garut.

Alasan lain dalam pemilihan subjek penelitian pada grup EX(SHIT) karena grup ini memasuki kriteria peneliti yang mengkaji *cross cover dance*, dimana grup ini merupakan grup *cross cover dance* pertama di Kabupaten Garut dan memiliki sejumlah prestasi yang telah dicapai. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas peneliti mengangkat penelitian dengan judul **"Presentasi Diri Grup K-pop Cross Cover Dance (Studi Dramaturgi Pada Grup K-pop Cross Cover Dance pada Grup EX(SHIT))"**.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana presentasi diri grup *K-pop Cross Cover Dance* pada Grup EX(SHIT) di kota Garut?"

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *front stage* (panggung depan) presentasi diri grup *K-pop cross cover dance* grup EX(SHIT)?
2. Bagaimana *middle stage* (panggung tengah) presentasi diri grup *K-pop cross cover dance* grup EX(SHIT)?
3. Bagaimana *back stage* (panggung belakang) presentasi diri grup *K-pop cross cover dance* grup EX(SHIT)?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan model komunikasi tentang presentasi diri grup *K-pop Cross Cover Dance* pada Grup EX(SHIT) di kota Garut.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan model komunikasi tentang :

1. *Front stage* (panggung depan) presentasi diri grup *K-pop cross cover dance* grup EX(SHIT).
2. *Middle stage* (panggung tengah) presentasi diri grup *K-pop cross cover dance* grup EX(SHIT)
3. *Back stage* (panggung belakang) presentasi diri grup *K-pop cross cover dance* grup EX(SHIT).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Kerangka Konseptual**

#### **2.2.2.1 Tinjauan tentang Presentasi Diri dan Pengelolaan Kesan**

Presentasi diri adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana D. , 2008, hal. 110).

Definisi dari presentasi diri tersebut dapat diartikan sebagai upaya seorang individu untuk menimbulkan suatu kesan yang diinginkan dan diharapkan di hadapan khalayak dengan cara menata perilakunya agar bisa dimaknai identitas dirinya sesuai dengan yang diharapkan. Pada proses

pembuatan identitas, ada sebuah pertimbangan yang akan dilakukan tentang atribut simbol yang digunakan dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh, seperti busana yang dipakai, cara berjalan dan berbicara, rumah yang kita huni dan cara kita melengkapi perabotan rumah, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang (Mulyana D. , 2008, hal. 112).

Dalam teori diri, Goffman berpendapat bahwa, diri adalah “suatu hasil kerjasama” (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi-baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial. Kutipan kata-kata yang dilontarkan oleh Goffman tentang diri:

“Diri bukan sesuatu bersifat organik yang memiliki lokasi tertentu ... Dalam menganalisis diri kita terseret dari pemiliknya, dari orang yang paling untung atau paling rugi olehnya, karena ia dan tubuhnya sekadar menyediakan pasak tempat bergantung suatu hasil kerjasama untuk sementara waktu ... sarana memproduksi dan memupuk *diri* tidak berada di dalam pasak” (Mulyana D. , 2008, hal. 109).

*Diri* menurut Goffman bersifat temporer dalam arti bahwa *diri* tersebut memiliki jangka pendek, bermain peran karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan yang interaksinya dengan masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek. Selain itu juga, *diri* bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh seorang individu, melainkan yang dipinjamkan orang lain kepadanya.

Goffman mengembangkan konsep *diri*, yang tidak terlepas dari pengaruh gagasan Cooley tentang *the looking glass self* yang terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. Kita membayangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain;
2. Kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita;
3. Kita mengembangkan sejenis perasaan-diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut.

Bertolak dari gagasan dari Cooley, bahwa melalui imajinasi-lah, kita mempersepsi dalam pikiran orang lain suatu gambaran tentang penampilankita, perilaku, tujuan, perbuatan, karakter, kawan-kawan kita, dan sebagainya, dan dengan berbagai cara kita terpengaruh olehnya (Mulyana D. , 2008, hal. 108). Cooley mendefinisikan diri sebagai suatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu “aku” (*I*), “daku” (*me*), “milikku” (*mine*), dan “diriku” (*myself*).

Dalam pengembangan *diri*, bisa diamati pada anak-anak. Menurut Mead, perkembangan *diri* terdiri dari dua tahap, yaitu tahap permainan (*playstage*) dan tahap pertandingan (*game stage*). Tahap permainan adalah perkembangan pengambilan peran bersifat elementer yang memungkinkan



anak-anak melihat diri mereka sendiri dari perspektif orang lain yang dianggap penting (*significant other*), khususnya orang tua mereka. Tahap ini bisa dilihat spontanitas perilaku anak. Sedangkan tahap pertandingan berasal dari proses pengambilan peran dan sikap orang lain secara umum (*reference group*), yaitu masyarakat umum.

Ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran-diri yang akan diterima orang lain. Goffman menyebut upaya tersebut itu sebagai "pengelolaan kesan" (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Seseorang dapat disimpulkan sebagai persona stimuli jujur atau munafik, menurut Robert A. Baron dan Donn Byrne (Rakhmat, 2001, hal. 95) dapat memperhatikan dua hal. Pertama, sejauhmana pernyataan orang itu menyimpang dari pendapat yang populer dan diterima orang. Kedua, sejauhmana orang itu memperoleh keuntungan dari kita dengan pernyataannya itu.

Setelah mengetahui proses pembentukan kesan, maka pengelolaan kesan adalah suatu usaha persona stimuli dalam menampilkan petunjuk-petunjuk tertentu untuk menimbulkan kesan tertentu pada diri penanggap. Peralatan yang digunakan pada saat akan menampilkan diri disebut *front* yang terdiri dari panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), dan gaya bertingkah-laku (*manner*). Panggung adalah rangkaian peralatan ruang dan benda yang akan digunakan. Penampilan berarti menggunakan petunjuk artifaktual, seperti menggunakan dasi pada kemeja merk terkenal, sepatu mengkilat, pada saat akan bertemu calon mertua dan berharap akan dinilai sebagai orang yang mapan. Gaya bertingkah laku menunjukkan cara kita berjalan, duduk, berbicara, memandang, dan sebagainya. Contoh seorang yang baru mendapatkan jabatan yang tinggi, akan mengurangi humornya, berbicara teratur dan baku, berjalan tegap, karena dia ingin menumbuhkan kharismanya.

Erving Goffman menyebut aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai pertunjukkan (*performance*), yaitu presentasi diri yang dilakukan individu pada ungkapan-ungkapan yang tersirat, suatu ungkapan yang lebih bersifat teateris, kontekstual, non-verbal dan tidak bersifat intensional (Mulyana D. , 2008, hal. 112-113).

Goffman menyatakan bahwa hidup layaknya teater yang di dalamnya terdapat aktor (individu) dan penonton (masyarakat). Dalam pelaksanaannya, selain panggung tempat pementasan peran, juga memerlukan ruang ganti yang berfungsi untuk mempersiapkan segala sesuatunya sebelum melakukan kegiatan pentas. Pada saat di dalam panggung, individu akan menggunakan simbol-simbol yang berkaitan untuk memperkuat identitas karakternya, tetapi ketika masa pementasannya selesai, maka di belakang panggung akan

terlihat tampilan yang sebenarnya dari individu tersebut. Kehidupan seperti teater dikaji dalam studi dramaturgi.

Manusia terbentuk bukan karena lingkungan, akan tetapi oleh cara dia menerjemahkan pesan-pesan lingkungan yang diterima. Dengan melakukan komunikasi kita akan menemukan siapa diri kita, mengembangkan sebuah konsep diri, dan menetapkan hubungan dengan dunia sekitar. Tentu saja kita dalam berkomunikasi diharapkan terjadinya komunikasi yang efektif, karena itu adalah tujuan dari dilakukannya komunikasi.

### **2.2.2.2 Tinjauan tentang *Hallyu* dan *K-Pop***

Gelombang budaya Korea mengarah pada fenomena hiburan Korea dan budaya populer yang bersinergi dengan musik pop, drama, dan juga film. Dalam bahasa korea dikenal dengan istilah *hallyu*, yang pertama kali diperkenalkan oleh jurnalis asal Beijing, pada akhir 1990-an yang dimaksudkan untuk menggambarkan semakin populernya budaya pop Korea di Cina.

Korea muncul sebagai pusat baru untuk produksi budaya pop transnasional, dengan keberhasilannya sebagai eksportir budaya. Hal itu sering dikaitkan dengan “menjual” produk-produk budaya yang berkualitas tinggi dengan memasukkan unsur Barat tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional Korea dan identitas budayanya.

Gelombang korea pada hakikatnya adalah perwujudan atau representasi dari industri budaya pada era yang sangat kapitalistik dan manipulatif. Karya yang dihasilkan dari gelombang ini khususnya dalam bidang seni, baik itu film ataupun musik, merupakan karya-karya yang dikreasi dengan penekanan utama atau yang berorientasi pada suatu pasar atau profit.

Seluruh produk yang dihasilkan dari *hallyu*, sesungguhnya tidak tepat diberi istilah “memenuhi selera pasar” seperti musik ataupun film, yang pada kenyataannya justru merekalah yang telah menciptakan sebuah ceruk pasar. Gelombang inilah yang menciptakan pasar. Munculnya demam Gangnam Style oleh PSY (Park Jae-sang), yang bukan sebagai pemenuhan selera pasar, justru menciptakan selera pasar.

Karya-Karya yang dikategorikan ke dalam gelombang korea ini disebut “seni populer” yang lebih mengutamakan kesementaraan dalam lingkup yang menggairahkan dan mampu “menyihir” pendengar atau penonton dengan dikemas semenawan mungkin. Kemewahan dalam busana, tata cahaya panggung, maupun bentuk fisik para penyanyi, telah melewati semacam sulapan atau teknik manipulasi yang pada akhirnya memang mampu menyilaukan para penggemar. Aksi panggung mereka pada umumnya telah

mampu menciptakan semacam reaksi yang dapat dikatakan sebagai penuh dengan pemujaan. Fanatisme, istilah yang cukup tepat dalam penggambaran kondisi semacam ini. Pada realitas ini, dalam wilayah psikologis para remaja atau anak muda yang umumnya tengah berada dalam tahap mencari-cari identifikasi atas diri dan lingkungannya.

### **2.2.2.3 Tinjauan tentang *Cover Dance* dan *Cross Cover Dance***

*Cover Dance* adalah bentuk tarian yang mereproduksi koreografi artis favorit mereka (Koreanculture.org.au, 2017). Selain koreografi, penampilan seperti kostum yang dikenakan pada saat tampil, *make up*, serta gaya rambut sengaja dirancang sama seperti artis aslinya.

Arti dari kata *covering* adalah membawakan suatu karya dari orang lain tanpa mengakuinya sebagai karya sendiri. Lumrah dilakukan oleh para band, penyanyi, dan juga penari diseluruh dunia. Baik band ataupun penyanyi, *covering* adalah hal yang pasti dilakukan dikarenakan belum memiliki lagu sendiri. Dalam seni peran, seperti pertunjukan teater, merupakan salah satu bentuk dari kegiatan *covering*, hanya saja penggunaan istilahnya saja berbeda. *Covering* berbeda dengan plagiat. Arti dari plagiat menurut kamus besar bahasa Indonesia, adalah pengambilan karangan orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan sendiri.

*Cross cover dance* adalah meng-*cover* idol grup lawan jenis (Aritonang, 2018). Hampir sama dengan *cover dance*, hanya pada grup yang ditirunya saja. Dimulai dari kostum yang dikenakan, konsep tari yang digunakan, *make up* dan gaya rambut yang cenderung feminim, merupakan salah satu kelebihan dari *cross cover dance*.

Baik *cover dance* dan *cross cover dance*, sekarang diidentikan dengan K-Pop. Di Korea Selatan sendiri, *cover dance* dan *cross cover dance* sangat tinggi peminatnya meskipun artis yang ditiru berasal dari negara tersebut. Bahkan adanya keberadaannya diakui dan tidak dianggap plagiat atau merusak nama baik dari artis tersebut selagi dilakukannya wajar dan tidak menyimpang.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

### **2.2.1.1 Teori Dramaturgi Erving Goffman**

Goffman memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologis melalui bukunya, *The Presentation of Self In Everyday Life*. Buku tersebut menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor

menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada sesama yang berarti dalam pertunjukan yang ditampilkan.

Menurut (Harymawan, 1986) dalam bukunya yang berjudul Dramaturgi:

"Dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hukum, dan konvensi atau persetujuan drama. Kata drama berasal dari bahasa Yunani yaitu *dramoai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi dan sebagainya: dan "drama" berarti : perbuatan, tindakan."

Dramaturgi berasal dari bahasa Inggris *dramaturgy* yang berarti seni atau teknik penulisan drama dan penyajiannya dalam bentuk teater. Berdasar pengertian ini, maka dramaturgi membahas proses penciptaan teater mulai dari penulisan naskah hingga pementasannya.

Perspektif dramaturgi dari Goffman merupakan pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksi Simbolik. Dramaturgi sendiri diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka. Pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya (Mulyana D. , 2008, hal. 107).

Inti dari dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan maknanya, dan dalam pandangan dramaturgis tentang kehidupan sosial, makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Namun yang lebih penting lagi, makna bersifat behavioral, secara sosial terus berubah, abitrer, dan merupakan ramuan interaksi manusia. Maka atas suatu simbol penampilan atau perilaku sepenuhnya bersifat serba mungkin, sementara atau situasional. Dapat dikatakan juga pendekatan dramaturgi Goffman khususnya berintikan 34 pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Maka, fokus pendekatan dramaturgis adalah bukan apa yang orang lakukan, apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukan, melainkan bagaimana mereka melakukannya (Mulyana D. , 2008). Mulyana dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi menjelaskan bahwa tidak hanya ada dua panggung saja tetapi ada panggung lain di luar daripada back stage dan front stage yaitu middle stage (Mulyana, 2008: 58). Berikut gambaran tentang tiga panggung yang dilalui oleh seorang aktor yaitu:

### **1. Panggung Depan (*Front Stage*)**

Panggung depan adalah ruang publik yang digunakan seseorang atau sekelompok orang untuk memberikan kesan kepada orang lain melalui pengelolaan kesan (*management of impression*) (Mulyana D. , 2008, hal. 57).

Di panggung inilah seorang aktor mencoba menampilkan dirinya melalui peran-peran tertentu yang dipilih dalam berjalan proses interaksi sosial dengan khalayak.

Dipanggung inilah seorang aktor mencoba menampilkan dirinya melalui peran-peran tertentu yang dipilih dalam berjalan proses interaksi sosial dengan khalayak. Goffman membagi panggung depan menjadi dua bagian, yaitu *front* pribadi (*personal front*) dan *setting*, yaitu situasi fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan. *Personal front* terdiri dari alat-alat yang dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor kedalam *setting*. *Front* pribadi ini mencakup juga bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor, seperti berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia, ciri-ciri fisik, dan sebagainya (Mulyana D. , 2008, hal. 114-115).

## **2. Panggung Tengah (*Middle Stage*)**

Merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang actor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yakni panggung depan (*front stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka mempersiapkan pesan pesannya (Mulyana D. , 2008, hal. 58). Panggung ini dapat dikatakan juga sebagai tempat dimana seorang aktor melakukan *setting* yakni situasi fisik yang dipersiapkan untuk melakukan pertunjukan. Semua anggota dari grup *cross cover dance* biasanya pasti melakukan dan melaksanakan sebuah pengelolaan kesan pada panggung depan ini. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesan yang diinginkan ketika pertunjukan berlangsung. Kegiatan tersebut diantaranya melakukan latihan di tempat yang untuk berlatih, di sanggar dan di ruang ganti sebelum pentas dimulai. Jenis kegiatannya dapat berupa latihan *lipsync*, penjiwaan karakter berupa ekspresi, dan latihan koreografi.

## **3. Panggung Belakang (*Back Stage*)**

Panggung belakang adalah wilayah dimana seorang aktor dapat menampilkan wajah aslinya. Di panggung ini juga seorang aktor menunjukan kepribadian aslinya pada masyarakat sekitar (Mulyana D. , 2008, hal. 58). Di wilayah inilah para anggota *cross cover dance* cenderung menunjukan sifat asliyang sangat berbeda jauh ketika berada di panggung depan. Menggunakan bahasa sehari-hari, berpenampilan sesuai dengan kesehariannya, dan menjalani kehidupan seperti biasanya yang terlepas dari kegiatan yang adapada panggung depan. Panggung belakang sangat identik dengan lingkungan keluarga, dan pada saat itu para aktor tidak menggunakan "*topeng*"nya. Mereka melakukan keseluruhan dari aktivitas secara natural.

### **2.2.1.2 Asumsi Dasar Teori Dramaturgi**

Dramaturgi sejatinya adalah sebuah perspektif sosiologi yang

menitikberatkan pada manajemen dalam kehidupan sehari-hari. Goffman dalam (Mulyana D. , 2008) melalui teori dramaturgi mencoba untuk membandingkan dunia manusia dengan dunia teater serta menggambarkan perbandingan antara manusia di kehidupan nyata dengan para pemain atau pemeran di atas panggung.

Teori ini sering kali tumpang tindih dengan teori komunikasi sosial. Teori dramaturgi mengeksplorasi bentuk diri sosial, hubungan, dan kenyataan sosial melalui penggunaan bahasa dan interaksi secara mikroanalisis. Teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman ini mengasumsikan bahwa identitas disajikan kepada suatu khalayak pada suatu kejadian tertentu dan di tempat tertentu (Mulyana D. , 2008).

Aspek penting dalam teori dramaturgi dalam konteks komunikasi adalah konsep khalayak dan hubungan antara individu dengan khalayak dalam suatu waktu dan tempat tertentu. Melalui pengelolaan kesan atau *impression management*, individu harus mengendalikan presentasi dirinya untuk membangkitkan reaksi khalayak terhadap presentasi yang disajikan. Dalam teori dramaturgi, kita dapat melihat dua elemen sekaligus yaitu pengelolaan kesan atau *impression management* serta cermin diri *looking-glass self*.

## **METODE**

Dalam mencapai tujuan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman dalam (Mulyana D, 2008). Metode ini merupakan hal yang tepat untuk mengkaji dan menganalisis Presentasi Diri Grup K-pop Cross Cover Dance.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti akan menguraikan menjadi sebuah pembahasan dari panggung panggung depan (*front stage*), panggung tengah (*middle stage*), dan panggung belakang (*back stage*) pada grup EX(SHIT) sesuai dengan konsep studi Dramaturgi yang di gagas oleh Erving Goffman dalam Nurhadi (2015:59). Pembahasan juga merupakan interpretasi peneliti tentang hasil penelitian terkait dengan teori dan konsep yang telah dikaji. Sebuah perilaku pastinya memiliki alasan-alasan yang melatar belakangnya, alasan tersebut dapat disebut dengan panggung sandiwara. Manusia secara sadar maupun tidak, memiliki alasan dibalik setiap kegiatannya dalam setiap interaksi dan perilakunya.

### **A. Analisis Panggung Depan Grup *K-pop Cross Cover Dance* pada grup**

## EX(SHIT)

Saat menampilkan sisi panggung depannya (*front stage*) pengelolaan kesan yang dilakukan oleh anggota EX(SHIT) meliputi *personal front* dan *setting*. *Personal front* tersebut dibagi lagi ke dalam aspek gaya (*manner*) dan penampilan (*appearance*). Para anggota EX(SHIT) di atas panggung sangat tertarik pada penampilan, kostum yang digunakan dan *accessoris* pelengkap yang dipakai. Dalam setiap kegiatan *perform* yang EX(SHIT) ikuti, tentu mereka ingin menunjukkan kesan sesuai dengan pandangan dan nilai-nilai di atas panggung yang mereka anggap sesuai. Seperti cara berdandan, kostum yang digunakan, ekspresi yang maksimal, dan melakukan proses improvisasi sesuai aturan *cover dance* yang mereka anggap benar, dimana di dalam sebuah grup *cross cover dance* terdapat pemilihan pemain atau *cast* untuk masing-masing *member*, sehingga setiap *member* dituntut untuk bisa memaksimalkan proses menjalankan peran yang sudah dipilihkan untuknya.

*Front stage* atau panggung depan anggota grup *cross cover dance* dalam grup EX(SHIT) adalah menampilkan *setting*. *Setting* dalam panggung depan pertunjukkan *event-event K-Pop* berupa properti dan perlengkapan yang tersedia di atas panggung. Pada panggung depan inilah anggota EX(SHIT) akan menunjukkan keahliannya yang merupakan hasil dari latihan yang menyita banyak waktu dan mengurus banyak tenaga mereka, dengan keinginan dan harapan bahwa penonton akan terhibur dengan *performance* dan usaha gigih mereka, dan memperoleh juara di bidang *dance cover competition*. Mereka dituntut untuk membawakan karakter yang bukan merupakan dirinya sendiri, bahkan melampaui batasan *gender*, yakni memerankan seorang perempuan atau memerankan seorang laki-laki di atas panggung, membawakan karakter *cast boyband* atau *girlband* yang mereka tiru/ *cover* semaksimal dan semirip mungkin dengan aslinya.

Penentuan *cast cover dance* mereka pilih secara matang dan di diskusikan sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota. Harapan yang paling mereka inginkan merupakan sebuah penampilan terbaik dan maksimal di atas panggung. Oleh sebab itu, mereka sangat bersungguh-sungguh dalam pemilihan *cast cover dance*, agar kemampuan dan kelebihan yang anggota EX(SHIT) miliki bisa terpancar keluar semaksimal mungkin, agar dapat mengisi kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Kriteria khusus yang ditampilkan oleh *boyband* dan *girlband* Korea, akan disesuaikan dengan kelebihan dan karakter yang anggota EX(SHIT) miliki.

Grup *cross cover dance* EX(SHIT) memiliki pemeran *cast* unggulan pada masing-masing posisi mereka. Oleh sebab itu, penampilan EX(SHIT) di atas panggung akan terlihat maksimal. Setiap *cast* pasti memiliki spesialisasi. Dengan patokan spesialisasi itu, akan bergantung pada *cast* yang akan

mereka dapatkan. Jika *member* memiliki kelebihan di *movement* koreografi, maka ia akan diposisikan sebagai *lead dancer*, jika *member* memiliki kemampuan *lipsync* dan ekspresi yang menonjol, maka ia akan diposisikan sebagai *main vocal*.

*Front stage* anggota grup *cross cover dance* dalam grup EX(SHIT) juga akan menampilkan *personal front*. *Personal front* seorang anggota *cross cover dance* di atas panggung adalah yakni menjadi seorang *cast* atau karakter yang berbeda *gender* dari yang dipilihnya. Untuk membentuk identitas tersebut, maka anggota EX(SHIT) harus mempersiapkan gaya (*manner*) dan penampilan (*appearance*) yang sama persis dengan *grup* yang mereka *cover*.

Penampilan (*appearance*) yang sempurna dapat dilakukan dengan mengaplikasikan *wardrobe*. *Wardrobe* merupakan segala perlengkapan tambahan untuk mendukung keseluruhan penampilan yang digunakan para anggota EX(SHIT). *Wardrobe* yang digunakan diantaranya seperti kostum, aksesoris, sepatu dan properti lainnya yang dipakai untuk menggambarkan dan memperkuat karakter yang dimainkan. *Wardrobe* yang mereka pakai sebagian merupakan milik kelompok dan sebagian merupakan kepunyaan mereka sendiri. Para anggota EX(SHIT) secara menyeluruh menyiapkan sendiri perlengkapan apa yang mereka butuhkan untuk melengkapi penampilannya.

Gaya (*manner*) menurut Goffman diartikan sebagai stimuli yang berfungsi sebagai penanda mengenai status sosial si pelaku (Poloma, 2010). Gaya (*manner*) anggota grup EX(SHIT) merupakan sesuatu yang melengkapi *cast*-nya pada *front stage* atau panggung depan, bersama dengan tampilan dirinya yang sudah dibentuk sedemikian rupa. Dalam memerankan karakter kelompok grup *boyband* Korea, anggota grup EX(SHIT) ini akan mengenakan perlengkapan yang identik dengan laki-laki seperti *wig* rambut pendek, *hoodie*, kacamata, topi, hingga sepatu *boots*. Sedangkan dalam memerankan karakter kelompok *girlband* Korea, anggota grup EX(SHIT) ini akan mengenakan perlengkapan yang identik dengan perempuan seperti rambut panjang, pakaian *sexy*, sepatu *high heels*, pakaian *sexy*, hingga *make-up* khas *girlband* Korea. Hal tersebut belum sepenuhnya sempurna jika anggota grup EX(SHIT) tidak melengkapinya dengan gaya (*manner*) seorang *cross gender*. Mereka menampilkan hal itu dengan proses latihan dan pendalaman karakter yang maksimal sehingga benar-benar terlihat mirip. Untuk menyempurnakan penampilan di panggung depan (*front stage*) EX(SHIT), masing-masing *member* menggunakan teknik tata rias (*make-up*) untuk merubah dirinya sesuai karakter yang ditirukan atau yang dimainkan. Awalnya mereka ada yang belum bisa memainkan riasan wajah untuk dirinya sendiri. Apalagi untuk



informan Farhan yang notabene adalah seorang laki-laki, akan sulit untuk merias diri dengan riasan perempuan yang terkesan banyak memakai make-up. Namun mereka mulai terbiasa untuk merias dirinya sendiri dan dibantu oleh rekan segrupnya yang sudah ahli dalam memakai riasan diri, seiring berjalannya waktu. Penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*) para member grup k-pop cross cover dance EX(SHIT) memang disesuaikan dengan karakter yang mereka dapatkan.

Dalam aspek *front stage* ini, EX(SHIT) akan terlihat lebih akrab dengan *audience* atau penonton. Hal ini merupakan cara mereka untuk mendekati diri dengan penonton agar pertunjukan mereka pun dapat diterima oleh penonton dengan baik. Karena dalam *front stage*, aktor akan menampilkan perasaan diri agar dapat diterima oleh orang lain.

## **B. Analisis Panggung Tengah Grup *K-pop Cross Cover Dance* pada grup EX(SHIT)**

*Middle stage* atau panggung persiapan ini meliputi daerah tengah panggung dari para *member* grup *cross cover dance* EX(SHIT). Daerah tengah panggung *member* EX(SHIT) adalah ruang *make-up* atau ruang ganti, di mana mereka mempersiapkan diri untuk bertransformasi menjadi karakter layaknya *girlband* dan *boyband* Korea sebelum naik keatas panggung perform, dan tempat mereka melakukan latihan rutin. Biasanya, setiap hari mereka melakukan latihan di area studio *dance*, dan seminggu sekali, terutama saat gladi bersih, mereka akan melakukan latihan di sanggar khusus tari dengan fasilitas ruangan bercermin. Biasanya mereka menyambangi Studio *dance* yang terletak didaerah Karangpawitan. Latihan yang mereka lakukan pun terstruktur dan terjadwal, disesuaikan dengan kesanggupan para anggotanya.

Untuk menentukan jadwal latihan, mereka menyesuaikan terhadap desakan waktu dari jadwal kegiatan mereka. Apabila waktu pertunjukkan masih dirasa cukup jauh atau terhitung lama, mereka akan latihan pada waktu senggang saja, sedangkan apabila waktu pertunjukkan sudah semakin dekat, mereka akan lebih merutinkan latihan sebelum hari H pertunjukkan, jika perlu mereka akan melakukan latihan setiap hari. Hari kedua sebelum pertunjukkan biasanya mereka akan melakukan gladi resik, dengan mengunjungi studio *dance* yang memiliki fasilitas ruangan bercermin, untuk melakukan evaluasi akhir. Sehari sebelum pertunjukkan mereka memanfaatkan untuk beristirahat, hal ini bertujuan agar fisik dan juga mental mereka bisa rileks sebelum tampil di atas panggung.

Pada panggung tengah ini, semua anggota EX(SHIT) akan melakukan pengelolaan kesan. Hal ini ditujukan untuk mendapat sebuah kesan yang diinginkan pada saat *performance* berlangsung. Kegiatan ini antara lain

dengan melakukan latihan di tempat untuk berlatih misalnya studio *dance*, di ruang ganti sebelum pertunjukkan dimulai. Jenis kegiatannya diantaranya latihan *lipsync*, latihan koreografi, menghafal pelafalan *grammar hangul* Korea, penjiwaan karakter, berlatih ekspresi, dan memutar lagu yang mereka gunakan untuk *background music*. Pada panggung tengah ini, anggota EX(SHIT) akan melakukan proses interaksi dengan anggota lainnya, melakukan perbincangan, menjadi dirinya sendiri, dan bebas dari *gimmick* karakter *front stage*.

### **C. Analisis Panggung Belakang Grup *K-pop Cross Cover Dance* pada grup EX(SHIT)**

Panggung belakang atau *Back stage* merupakan wadah di mana para anggota EX(SHIT) yang melepaskan perannya, dan kembali menjadi diri sendiri. Seorang anggota *cross cover dance* dalam grup EX(SHIT) merupakan individu yang mempunyai karakter dan kepribadian asli masing-masing, terlepas dari peran yang mereka mainkan di atas panggung.

Panggung belakang para anggota *cross cover dance* EX(SHIT) meliputi kehidupan sosial mereka masing-masing. Sebagai individu yang berada dalam kehidupan bermasyarakat tentunya mereka mempunyai peran dan status yang beragam. Hal ini berlaku juga terhadap anggota EX(SHIT), dimana mereka mempunyai kehidupannya masing-masing di luar panggung pertunjukkan. Sebagian dari anggota EX(SHIT) memiliki kegiatan di luar perannya di atas panggung seperti bekerja dan bersekolah, dimana mereka kembali menjadi diri mereka masing-masing yang melepaskan perannya sebagai *boyband* dan *girlband* yang mereka perankan di atas panggung.

Sebagai seorang pekerja dan mahasiswa, para anggota EX(SHIT) dituntut untuk dapat membagi waktu belajar, mengerjakan tugas, kuliah, rapat, dan juga latihan untuk menampilkan panggung depan mereka. Perbedaan kedua bidang inilah yang mengharuskan mereka untuk mempunyai *multitasking skill*, dimana mereka harus berperan sesuai dengan peran masing masing di panggung depan dan juga berperan diantara masyarakat. Membangun karir pada arah masing-masing kehidupan mereka tentu menjadi tujuan hidup yang mereka inginkan, karena hidup bukan sekedar menggali minat dan hobi saja, tetapi juga keberhasilan pada bidang akademis, karir, dan ekonomi.

Sebagai seorang *cross cover dance* para anggota EX(SHIT) tak jarang mereka mendapat sebuah persepsi negatif dari masyarakat umum. Beberapa dari masyarakat berpendapat bahwa para anggota EX(SHIT) merupakan orang yang melanggar kodrat yang sudah diberikan oleh sang Pencipta. Ini disebabkan karena masyarakat menilai mereka hanya dari penampilan luarnya saja. Akan tetapi mereka tidak menanggapinya secara serius, asalkan

mereka tidak merugikan orang banyak.

Menjadi seorang *cross cover dancer* merupakan kebutuhan panggung untuk para anggota EX(SHIT). Anggota laki-laki yang harus berpakaian dan berdandan seperti perempuan dan sebaliknya pun ditujukan untuk menunjang penampilannya sebagai pementas sebuah *performance*, dan melakukan hobinya untuk menghibur para penonton melalui pertunjukan diatas panggung. Akan tetapi, pada panggung belakang atau *back stage*, mereka merupakan laki-laki dan perempuan pada umumnya dengan kepribadiannya masing-masing dan segala aktivitasnya.

Sama halnya dengan individu lain yang bersosialisasi di lingkungan masyarakat, seorang anggota *cross cover dancer* mempunyai perannya masing-masing di dalam masyarakat. Akan tetapi, mereka cenderung untuk menyembunyikan perannya sebagai anggota EX(SHIT) di lingkungan keluarganya, sebagian dari anggota EX(SHIT) menyebutkan bahwa keluarga mereka tidak mengetahui kegiatan mereka sebagai *cross cover dancer*.

Ketidakterbukaan ini tentunya menjadi pilihan masing-masing individu. Banyak faktor yang menyebabkan mereka menutupi identitas dirinya sebagai seorang *cross cover dancer*. Salah satu yang terlihat jelas yaitu, karena masyarakat yang kurang memahami makna dari *cross cover dancer* itu sendiri, dan sering mengartikan bahwa *cross cover dancer* adalah sama halnya dengan menyalahi kodrat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah di kemukakan pada bab sebelumnya, dapat ditarik suatu kesimpulan atas penelitian "Presentasi Diri Grup *K-pop Cross Cover Dance* Pada Grup EX(SHIT), yaitu:

- a. Pada grup EX(SHIT) menampilkan dirinya dipanggung depan (*front stage*) yakni merupakan tempat Ia melakukan perannya sebagai grup *cross cover dance* saat melakukan *performance* di depan penonton, inilah yang disebut dengan panggung pertunjukan. Di dalam *stage* ini, individu (*cross cover dance*) tidak sedang menjadi dirinya sendiri. Melainkan memerankan karakter *girlband* atau *boyband* yang Ia pilih atau yang sesuai dengan dirinya. Untuk mendapatkan karakter tersebut, member EX(SHIT) harus menyempurnakan penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*).
- b. Pada grup EX(SHIT) dalam menampilkan dirinya dipanggung tengah (*middle stage*) Dalam *front stage* mereka dituntut untuk mampu menjalankan *performance* dengan baik didepan penonton. Dengan

demikian untuk mendapatkan hal tersebut, maka sebelum melakukan pertunjukan diadakan kegiatan latihan dan gladi resik. Untuk menunjang penampilannya diatas panggung grup EX(SHIT) memerlukan persiapan berupa kostum yang dikenakan, konsep tari yang digunakan, *make up*, dan gaya rambut sesuai dengan apa yang mereka perankan.

- c. Pada grup EX(SHIT) dalam menampilkan dirinya dipanggung belakang (*back stage*) saat melakukan interaksi sosial dilingkungan sekitar anggota grup EX(SHIT) mereka menjadi dirinya sendiri tanpa adanya peran oran lain. Panggung belakang (*back stage*) suatu keadaan dimana seseorang nyata menjadi dirinya sendiri, tidak melakukan sandiwara untuk menampilkan kepada public dan tidak membuat kesan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Buku

- Ardiyanto, Elvinaro. (2011). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Simbiosis Rakatama Media.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W Lawrance. (2000). *Social Research Method*, New York : Oxford University Press.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. (2015). *Teori-teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, Jalaludin. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Russell, Mark James. (2014). *KPOP Now! – The Korean Music Revolution*. Seoul, South Korea : Tuttle.
- Ruslan, Rosady. (2003). *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.

Yulius, Hendri. (2013). *All About Culture Korean*. Jakarta : Grasindo

## **B. Skripsi**

Rarasati, Orchita Ardhestya. (2017). *Realita Belakang Panggung K-Pop Cross Cover Dance War School*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Novianti, Dewita. (2016). *Pola Komunikasi Dancer di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pasundan.

Nuruddiniyah, Tyas Wahyu. (2017). *Konsep Diri Pemain Role Play Dalam Media Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

## **C. Jurnal**

Dal Yong Jin. (2012). *The New Korean Wave in the Creative Industry Hallyu*. Universitas Michigan, Amerika Serikat.

Muhammad, W. A. (2013). *Memahami Fenomena Hallyu (Gelombang Korea)*. *JURNAL MASYARAKAT & BUDAYA*, Volume 15, pp. 201-212.

## **D. Sumber Online**

Billboard. (2011). *A look I side the K-Pop Cover Dance Trend: K-Pop Cover Dance choreography*. Billboard Korea Staff <https://www.billboard.com/articles/news/465675/a-look-inside-the-k-pop-cover-dance-trend> (Diakses 22 Maret 2018)

Eituzed.blogspot.com. (2012). *Manusia Makhluk Sosial*. <http://eituzed.blogspot.com/2012/11/manusiamakhluk-sosial.html> (Diakses 22 Maret 2018)

Hallyucafe.wordpress.com. (2011). *Sejarah Korean Pop*. <https://hallyucafe.wordpress.com/2011/0/1/sejarah-Korean-pop-K-POP> (Diakses 22 Januari 2018)

INAKOS. (2013). *Buku Pengantar Korea Seri ke-6*. [issuu.com: https://issuu.com/inakos/docs/buku\\_6\\_\\_1\\_](https://issuu.com/inakos/docs/buku_6__1_) (Diakses 19 Maret 2018)

Kapanlagi.com. (2011). *Dance Cover, Bentuk Ekspresi Penggemar K-Pop*. <https://musik.kapanlagi.com/resensi/chill-out/dance-cover-bentuk-ekspresi-penggemar-k-pop.html> (Diakses 1 April 2018)

Koreanculture.org.au. (2017). *K-Pop Cover Dance Festival*.

<http://koreanculture.org.au/cultural-learning/cover-dance> (Diakses 1 April 2018)

Tempo.co. (2012). *Yang Dilakukan K-Popers Untuk Idolanya*. <http://www.tempo.co/read/news/2012/12/02/112445376/Yang-Dilakukan-K-Popers-Untuk-Idolanya/> (Diakses 19 Maret 2018)

Wikipedia. (2018). *K-pop*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/K-pop> (Diakses 1 April 2018)

## **E. Interview**

Aritonang, Indra. (2018). *Pengertian Dance Cover* (21 Januari 2018)

Aritonang, Indra. (2018). *Pandangan cross cover dance* di Kabupaten Garut (29 September 2018).

Ferdiansyah, Dinan. (2018). *Pandangan cross cover dance* di Kabupaten Garut (09 September 2018).

Fitri, Mega. (2018). *Front Stage, Middle Stage, dan Back Stage* dalam anggota *EX(SHIT)* (16 September 2018).

IKCEntertainment, & KDCEntertainment. (2018). *Jumlah Dance Cover* di Garut. (09 Januari 2018)

Ramadiansyah, Farhan Fitra. (2018). *Front Stage, Middle Stage, dan Back Stage* dalam anggota *EX(SHIT)* (17 September 2018).

Sherin, Nunik. (2018). *Front Stage, Middle Stage, dan Back Stage* dalam anggota *EX(SHIT)* (17 September 2018).

Septiani, Ina Fitria. (2018). *Front Stage, Middle Stage, dan Back Stage* dalam anggota *EX(SHIT)* (12 September 2018).

Utami, Salma Inda. (2018). *Profil Grup Dance Cover EX(SHIT)* (22 Januari 2018)

Utami, Salma Inda. (2018). *Front Stage, Middle Stage, dan Back Stage* dalam anggota *EX(SHIT)* (16 September 2018).